



Si Jarik untuk Mencegah Kebakaran

JOGJA - Si Jarik atau sistem jaringan instalasi proteksi kebakaran menjadi salah satu andalan Dinas Kebakaran Kota Jogja dalam pencegahan kebakaran. Saat ini sudah ada dua kampung yang menjadi percontohan Si Jarik, yaitu di Kauman, Gondomanan dan Patuk, Ngampilan.

Kepala Bidang Pencegahan Kebakaran Dinas Kebakaran Kota Jogja Rajwan Taufiq mengatakan, program pembangunan hidran berbasis kampung di Kampung Pathuk dan Kauman sudah dilakukan sejak 2015 dan hingga kini sudah melingkupi sekitar 70 persen wilayah.

Pada tahun ini akan diselesaikan sehingga seluruh wilayah terjangkau jaringan hidran. "Kami selesaikan dulu yang di dua kampung ini, setelah selesai bisa jadi percontohan kampung lain," ujarnya kemarin (30/3).

Dinas Kebakaran Kota Jogja mengalokasikan dana masing-masing Rp 530 juta untuk pembangunan jaringan hidran di tiap kampung pada tahun ini. Kedua kampung tersebut dipilih sebagai sasaran pembangunan hidran kampung. Sebab, daerah tersebut merupakan permukiman padat dengan akses jalan yang sempit, sehingga tidak

dapat dilewati kendaraan pemadam kebakaran yang biasanya berukuran besar. "Dibutuhkan jaringan hidran di kampung agar masyarakat bisa melakukan penanganan lebih cepat apabila terjadi kebakaran," jelasnya.

Jaringan hidran yang dibangun di kedua kampung tersebut adalah jaringan hidran kering. Dengan begitu membutuhkan titik-titik penghubung untuk mengalirkan air dari mobil pemadam kebakaran menuju lokasi kebakaran. Titik penghubung dibangun di tepi jalan.

Si Jarik dibuat dengan menanam jaringan pipa di dalam tanah di bawah jaringan jalan gang kampung. Pada setiap radius 50-60 meter terdapat hidran box lengkap dengan aksesoris untuk pemadaman kebakaran. "Teknisnya nanti setiap simpang ada *connecting* yang bisa untuk menyambungkan dengan mobil damkar sehingga mempercepat penanganan," ujar Rajwan.

Munculnya Si Jarik, jelas dia, karena 80 persen wilayah kota di dalam kampung. Akibatnya saat terjadi kebakaran mobil pemadam kesulitan menjangkau maksimal ke dalam kampung karena gang tidak bisa dilewati mobil. Selain juga kesiapan warga untuk operasional.

Perlu pemahaman warga terkait kinerja hidran dan peningkatan keterampilan penggunaan hidran. Harapannya dengan adanya sistem jaringan hidran, warga bisa melakukan pemadaman awal jika terjadi kebakaran. "Tidak perlu menunggu pemadam datang, meskipun kami juga memiliki tenggat waktu maksimal untuk sampai di lokasi kebakaran yaitu 10 hingga 15 menit usai menerima informasi," katanya.

Dari data Dinas Kebakaran Kota Jogja, di awal tahun ini saja sudah terjadi delapan kasus kebakaran. Kepala Bidang Penanggulangan Kebakaran Dinas Kebakaran Kota Jogja Herry Eko Prasetyo mengatakan, tren kebakaran di Kota Jogja mengalami penurunan. Pada 2015 lalu ada 66 kejadian kebakaran, 2016 lalu turun jadi 63 kejadian.

"Kebakaran ini kejadian yang tidak terpengaruh cuaca dan tidak bisa diduga, kalau harapan kami tentu tidak ada kejadian kebakaran," ujarnya.

Mayoritas kasus kebakaran yang terjadi di Kota Jogja disebabkan oleh korsleting listrik. Kemudian disebabkan oleh ledakan gas, puntung rokok, lilin, dan lainnya. (pra/ila/er)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebakaran dan Penyelamatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005